Jurnal Samudra Ekonomi & Bisnis
Volume 15, Nomor 3, September 2024
P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Tren Sektor Unggulan dan Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Brebes Tahun 2018-2022

Trend of Leading Sector and Quality of Economic Growth in Brebes Regency on 2018-2022

Catur Raharjo Febrayanto[*)], **Fitri Susiyanti**
Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Brebes, Indonesia
**e-mail korespondensi: caturfebrayanto@gmail.com*

Info Artikel

Riwayat Artikel :
Diterima: 01 April 2024
Disetujui: 01 Juli 2024
Dipublikasikan: September 2024

Nomor DOI :
10.33059/jseb.v15i3.9848

Cara Mensitasi :
Febrayanto, C. R., & Susiyanti, F. (2024). Tren sektor unggulan dan kualitas pertumbuhan ekonomi Kabupaten Brebes tahun 2018-2022. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, *15*(3), 494-507. DOI: 10.33059/jseb.v15i3.9848.

Abstrak

Tujuan penelitian adalah teridentifikasinya sektor unggulan dengan kontribusi tertinggi terhadap PDRB Kabupaten Brebes, mengetahui tren pertumbuhan sektor unggulan, dan kualitas pertumbuhan ekonomi Kabupaten Brebes. Data yang dianalisa bersumber dari BPS berupa data PDRB, pendapatan perkapita, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan angka kemiskinan. Alat uji yang digunakan adalah *location quotient*, *shift share*, Klassen tipology, regresi linear sederhana, *Duncan multiple range test* dan indeks Williamson. Sektor unggulan yang memiliki kontribusi tertinggi di Kabupaten Brebes diperoleh pertanian, kehutanan, dan perikanan; tren pertumbuhan sektor unggulan pada tahun 2018-2022 adalah linear; serta, nilai disparitas pendapatan perkapita Kabupaten Brebes dan kabupaten/kota terdekat mendekati klasifikasi sedang. Terakhir, kualitas pertumbuhan ekonomi Kabupaten Brebes kurang baik jika dinilai dari tingginya angka kemiskinan.

Kata Kunci: Kabupaten Brebes, Kualitas Pertumbuhan Ekonomi, Sektor Unggulan.

Article Info

Article History :
Received: 01 April 2024
Accepted: 01 July 2024
Published: September 2024

DOI Number :
10.33059/jseb.v15i3.9848

How to Cite :
Febrayanto, C. R., & Susiyanti, F. (2024). Tren sektor unggulan dan kualitas pertumbuhan ekonomi Kabupaten Brebes tahun 2018-2022. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, *15*(3), 494-507. DOI: 10.33059/jseb.v15i3.9848.

Abstract

The research aimed to identify the leading sectors that had the highest contribution to GRDP knows the growth trend of leading sectors, and economic growth quality in Brebes Regency. Analyzed data were collected from BPS, these were GRDP, income per capita, total population, economic growth, and poverty level. Analyse instruments used in the research were location quotient, shift share, Klassen tipology, simple linear regression, Duncan multiple range test, and Williamson index. The leading sector that had the highest contribution to Brebes Regency was agriculture, forestry, and fisheries; the growth trend of leading sectors in 2018-2022 was linear; and, the disparities in the value of income per capita in Brebes compared with neighbor regency/city approached the medium classification. Lastly, the quality of economic growth in the Brebes Regency was poor, measured by the high poverty level.

Keywords: *Brebes Regency, Leading Sectors, Quality of Economic Growth.*

2614-1523/©2024 The Authors. Published by Fakultas Ekonomi Universitas Samudra.
This is an open access article under the CC BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

PENDAHULUAN

Proses pengelolaan sumber daya daerah dan membentuk pola kemitraan (pemerintah-swasta) dalam rangka menciptakan lapangan kerja adalah definisi dari pembangunan daerah. Keberhasilan pemerintah daerah dalam membangun suatu daerah dapat dilihat dari indikator pembangunan makro, diantaranya indeks pembangunan manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka dan angka kemiskinan (Wibiseno, 2023). Pertumbuhan ekonomi adalah ukuran peningkatan pendapatan masyarakat suatu daerah (Rajab & Rusli, 2019). Identifikasi dan pengkajian mengenai sektor unggulan memudahkan penyusunan arah kebijakan pengembangan ekonomi daerah. Tabel 1 menunjukkan sektor-sektor pembentuk PDRB yang terdiri dari 17 sektor yang meliputi seluruh aktifitas usaha masyarakat daerah (BPS, 2023).

Tabel 1. PDRB ADHK Kabupaten Brebes Tahun 2018-2022 dan Analisis DMRT

No	Sektor PDRB Seri 2010	Besar PDRB (Miliyar Rupiah)					DMRT
		2018	2019	2020	2021	2022	
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	10.813,80	10.883,00	11.308,00	11.347,40	11.752,50	A
2.	Pertambangan dan Penggalian	659,83	685,16	694,64	718,26	695,88	H
3.	Industri Pengolahan	4.569,38	5.162,31	5.153,45	5.403,93	5.801,83	C
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	20,48	21,41	21,84	23,27	24,26	M
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	20,26	21,14	21,86	23,16	25,59	M
6.	Konstruksi	1.304,09	1.371,90	1.333,06	1.414,64	1.442,62	F
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5.757,57	6.135,36	5.843,85	6.065,23	6.338,41	B
8.	Transportasi dan Pergudangan	1.016,64	1.107,18	766,68	786,56	1.211,14	G
9.	Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum	1.475,36	1.602,33	1.525,17	1.615,73	1.856,17	E
10	Informasi dan Komunikasi	1.543,29	1.731,57	1.927,54	1.930,65	2.066,73	D
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	535,88	555,88	561,23	575,21	580,15	Ij
12.	Real Estate	406,53	430,15	427,95	435,64	451,96	Jk
13.	Jasa Perusahaan	89,55	99,46	95,06	96,56	101,02	Lm
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	614,85	621,75	616,05	612,72	624,37	Ij
15	Jasa Pendidikan	1.253,47	1.353,37	1.349,21	1.350,83	1.370,52	F
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	250,37	268,05	288,69	292,90	294,83	Kl
17.	Jasa lainnya	728,79	797,88	758,83	763,60	776,74	Gh
	TOTAL PDRB	31.060,10	32.847,90	32.693,10	33.533,30	35.414,80	
	PERTUMBUHAN EKONOMI	5,26	5,76	-0,47	2,57	5,61	

Sumber: Data sekunder (diolah), 2023.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Tabel 2. Angka Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2022

No	Kabupaten/Kota	Angka Kemiskinan (%)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	PROVINSI JAWA TENGAH	11,32	10,80	11,41	11,79	10,93
2.	Cilacap	11,25	10,73	11,46	11,67	11,02
3.	Banyumas	13,50	12,53	13,26	13,66	12,84
4.	Purbalingga	15,62	15,03	15,90	16,24	15,30
5.	Banjarnegara	15,46	14,76	15,64	16,23	15,20
6.	Kebumen	17,47	16,82	17,59	17,83	16,41
7.	Purworejo	11,67	11,45	11,78	12,40	11,53
8.	Wonosobo	17,58	16,63	17,36	17,67	16,17
9.	Magelang	11,23	10,67	11,27	11,91	11,09
10	Boyolali	10,04	9,53	10,18	10,62	9,82
11.	Klaten	12,96	12,28	12,89	13,49	12,33
12.	Sukoharjo	7,41	7,14	7,68	8,23	7,61
13.	Wonogiri	10,75	10,25	10,86	11,55	10,99
14.	Karanganyar	10,01	9,55	10,28	10,68	9,85
15	Sragen	13,12	12,79	13,38	13,83	12,94
16.	Grobogan	12,31	11,77	12,46	12,74	11,80
17.	Blora	11,90	11,32	11,96	12,39	11,53
18.	Rembang	15,41	14,95	15,60	15,80	14,65
19.	Pati	9,90	9,46	10,08	10,21	9,33
20.	Kudus	6,98	6,68	7,31	7,60	7,41
21.	Jepara	7,00	6,66	7,17	7,44	6,88
22.	Demak	12,54	11,86	12,54	12,92	12,09
23.	Semarang	7,29	7,04	7,51	7,82	7,27
24.	Temanggung	9,87	9,42	9,96	10,17	9,33
25.	Kendal	9,84	9,41	9,99	10,24	9,48
26.	Batang	8,69	8,35	9,13	9,68	8,98
27.	Pekalongan	10,06	9,71	10,19	10,57	9,67
28.	Pemalang	16,04	15,41	16,02	16,56	15,06
29.	Tegal	7,94	7,64	8,14	8,60	7,90
30	Brebes	17,17	16,22	17,03	17,43	16,05
31.	Kota Magelang	7,87	7,46	7,58	7,75	7,10
32.	Kota Surakarta	9,08	8,70	9,03	9,40	8,84
33.	Kota Salatiga	4,84	4,76	4,94	5,14	4,73
34.	Kota Semarang	4,14	3,98	4,34	4,56	4,25
35.	Kota Pekalongan	6,75	6,60	7,17	7,59	7,00
36.	Kota Tegal	7,81	7,47	7,80	8,12	7,91

Sumber: Data sekunder (diolah), 2023.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Sektor yang memiliki PDRB tertinggi di Kabupaten Brebes adalah Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dengan PDRB pada tahun 2022 mencapai Rp. 11.752,50 miliyar. Sedangkan sektor dengan PDRB terendah adalah Pengadaan listrik dan gas dengan PDRB mencapai Rp. 24,26 miliyar. Sektor unggulan suatu daerah dapat diidentifikasi dengan membandingkan kontribusi dan kecepatan tumbuh sektor tersebut dibanding angka regional/nasional. Sektor yang dapat mendorong pertumbuhan sektor yang lain, mulai dari hulu sampai hilir disebut dengan sektor unggulan.

Pertumbuhan ekonomi pada hakikatnya harus mencerminkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan angka kemiskinan suatu daerah. (Jayadi & Brata, 2016). Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Brebes tahun 2014-2019 mencapai 5,50 dan tahun 2020-2022 mencapai 2,57 (Tabel 1). Pada saat yang sama, persentase penduduk miskin Kabupaten Brebes mengalami penurunan sejak tahun 2014–2019 dengan rata-rata persentase penduduk miskin mencapai 18,83 persen, namun pada tahun 2020 dan 2021 persentase penduduk miskin Kabupaten Brebes mengalami kenaikan dengan angka mencapai 17,03 persen dan 17,73 persen (BPS, 2023). Persentase penduduk miskin Kabupaten Brebes pada tahun 2022 menduduki nomor 3 tertinggi di Jawa Tengah setelah Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Wonosobo (Tabel 2). Berdasarkan hal tersebut perlu untuk mengetahui kualitas pertumbuhan ekonomi Kabupaten Brebes dan perbandingannya dengan Kabupaten/Kota se-Provinsi Jawa Tengah.

Pendapatan perkapita dapat menjadi indikasi kesejahteraan masyarakat (Sari, 2022). Pendapatan perkapita Kabupaten Brebes mengalami fluktuasi selama periode tahun 2018-2022 (Tabel 3), dengan pendapatan perkapita tahun 2022 mencapai 17,61 juta rupiah. Pendapatan perkapita masyarakat Kabupaten Brebes tergolong rendah apabila dibandingkan Kabupaten/Kota lain di Provinsi Jawa Tengah. Semakin tinggi pendapatan perkapita mengindikasikan semakin sejahteranya kehidupan masyarakat.

Kajian mengenai ekonomi regional dan faktor-faktor pendukung peningkatan PDRB sudah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Rajab & Rusli (2019), Putri *et al*. (2021), Putra & Septutyningsih (2017), Hatta (2020), dan Amalia (2012). Selain pengetahuan mengenai sektor unggulan daerah, kualitas hasil usaha pembangunan daerah juga perlu diketahui sebagai bahan evaluasi dampak dari Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD). Dengan demikian, penelitian ini perlu untuk dilakukan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan RKPD dalam rangka pembangunan daerah Kabupaten Brebes. Dua permasalahan utama yang muncul untuk dijawab dalam penelitian ini adalah menentukan klasifikasi dan kontribusi sektor pembentuk PDRB, serta mengevaluasi tren pertumbuhan sektor unggulan PDRB, dari Kabupaten Brebes periode tahun 2018-2022. Permasalahan ketiga yaitu mengenai kualitas pertumbuhan ekonomi Kab. Brebes dibanding Kabupaten/Kota terdekat. Ketiga permasalahan tersebut penting untuk ditelaah karena memudahkan pemerintah daerah dalam membuat RKPD, sehingga penelitian ini perlu dilakukan.

TELAAH LITERATUR

Sektor pembentuk PDRB memberikan pengaruh yang bervariasi terhadap pertumbuhan PDRB suatu daerah. Sektor sektor tertentu dapat menjadi sektor unggulan, sektor berkembang, sektor potensial maupun sektor terbelakang (Dewandaru *et al*., 2022; Islamy, 2019; Novita & Gultom, 2017). Klasifikasi masing-masing sektor, tren dan pengaruhnya terhadap PDRB penting diketahui pemerintah daerah untuk memudahkan penyusunan RKPD. Sebagai contoh, hasil penelitian Hapsari & Prakoso (2016) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan oleh penanaman modal dalam negeri (PMDN) karena bergerak pada bidang usaha yang strategis.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Tabel 3. Pendapatan per Kapita Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2022

No	Kabupaten/Kota	Pendapatan Perkapita (Juta Rupiah)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Kab. Cilacap	57.05	58.37	46.43	46.82	48.61
2.	Kab. Banyumas	22.28	23.61	22.07	22.73	23.85
3.	Kab. Purbalingga	17.79	18.71	17.26	17.59	18.33
4.	Kab. Banjarnegara	15.72	16.60	14.83	15.13	15.75
5.	Kab. Kebumen	15.71	16.62	14.50	14.87	15.56
6.	Kab. Purworejo	17.68	18.68	17.09	17.55	18.38
7.	Kab. Wonosobo	16.59	17.53	15.47	15.86	16.48
8.	Kab. Magelang	17.26	18.10	17.61	18.12	19.01
9.	Kab. Boyolali	21.85	23.14	21.13	21.91	23.09
10	Kab. Klaten	22.50	23.78	21.84	22.51	23.68
11.	Kab. Sukoharjo	28.88	30.51	29.37	30.31	31.84
12.	Kab. Wonogiri	20.73	21.85	19.75	20.25	21.24
13.	Kab. Karanganyar	28.61	30.14	28.07	28.80	30.20
14.	Kab. Sragen	28.56	30.30	27.05	27.81	29.16
15	Kab. Grobogan	13.63	14.36	13.36	13.77	14.50
16.	Kab. Blora	20.42	21.28	19.78	20.46	20.95
17.	Kab. Rembang	20.42	21.43	20.80	21.50	22.59
18.	Kab. Pati	23.29	24.64	23.09	23.71	24.87
19.	Kab. Kudus	82.48	84.46	83.66	81.97	83.40
20.	Kab. Jepara	16.26	17.08	17.71	18.46	19.49
21.	Kab. Demak	15.18	15.91	15.30	15.55	16.22
22.	Kab. Semarang	32.50	33.97	33.00	33.92	35.43
23.	Kab. Temanggung	18.92	19.80	18.88	19.37	20.24
24.	Kab. Kendal	30.33	31.99	29.96	30.86	32.35
25.	Kab. Batang	18.95	19.91	18.79	19.53	20.53
26.	Kab. Pekalongan	17.41	18.31	16.61	17.01	17.70
27.	Kab. Pemalang	13.28	14.09	12.37	12.76	13.26
28.	Kab. Tegal	16.39	17.34	15.37	15.79	16.45
29.	Kab. Brebes	17.23	18.25	16.56	16.83	17.61
30	Kota Magelang	50.37	53.23	51.94	53.56	56.62
31.	Kota Surakarta	64.70	68.55	66.65	69.27	73.57
32.	Kota Salatiga	47.65	50.03	49.51	50.75	53.14
33.	Kota Semarang	73.49	77.62	83.25	87.35	92.17
34.	Kota Pekalongan	23.28	24.48	23.92	24.66	25.96
35.	Kota Tegal	42.55	45.07	40.08	40.94	42.66

Sumber: Data sekunder (diolah), 2023.

Pada wilayah Provinsi Jawa Timur, digital manufaktur serta pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki nilai *backward linkage* > 1 yang berarti sektor-sektor tersebut dapat menunjang sektor-

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

sektor lain yang masih berlum berkembang, terutama sektor yang inputnya berasal dari sektor manufaktur, serta pertanian, kehutanan dan perikanan (Nurdany & Kresnowati, 2019).

Sektor unggulan dari suatu kabupaten tidak selalu terbagi rata di wilayahnya. Sebagai contoh pada Kabupaten Cilacap, Kecamatan Kampung Laut memiliki sektor pertanian sebagai sektor unggulan. Sektor pertambangan dan penggalian terdapat di Kecamatan Kesugihan, sedangkan sektor bangunan, keuangan, dan persewaan jasa perusahaan terdapat di Kecamatan Sampang (Rusdiarti & Fafurida, 2016). Indikator makro kabupaten/kota pada suatu provinsi juga dapat dibandingkan dengan kabupaten/kota tetangga. Pembanding yang digunakan dapat berupa laju pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka (TPT), indeks Gini, angka kemiskinan, dan indeks pembangunan manusia (IPM). Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Iqbal *et al*. (2022), bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi pada Kota Subulussalam tidak terdapat perbedaan dibanding kabupaten terdekat, namun terdapat perbedaan yang signifikan pada indeks Gini, IPM dan angka kemiskinan.

Kajian mengenai pertumbuhan ekonomi pada level regional masih diperlukan dalam penelitian ekonomi (Hakim & Dewi, 2021). Pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditunjukkan melalui perkembangan kegiatan perekonomian masyarakat sehingga kemakmuran masyarakat meningkat (Nuraini, 2017). Penentuan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilakukan dengan menghitung pendapatan daerah riil menurut harga tetap, dengan menghitung jumlah volume barang dan jasa pada tahun tertentu dengan menggunakan harga pada tahun dasar yang dipilih. Produk domestik regional bruto (PDRB) merupakan indikator krusial yang digunakan untuk mendeskripsikan kondisi perekonomian pada wilayah dan periode tertentu. Nilai PDRB menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya yang ada di daerah tersebut (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2022). PDRB yang semakin tinggi menunjukkan kontribusi tingginya aktivitas ekonomi sehingga wilayah tersebut mengalami pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih maju.

Pertumbuhan sektor unggulan yang signifikan berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita. Namun, tidak selalu peningkatan pertumbuhan ekonomi merata di semua wilayah yang menyebabkan tetap tingginya angka kemiskinan (Jayadi & Brata, 2016). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mengenai kualitas pertumbuhan ekonomi dengan melihat sisi angka kemiskinan dan pendapatan perkapita daerah. Kajian mengenai kualitas pertumbuhan ekonomi telah dilakukan pada Provinsi Jawa Timur. Dalam kajian tersebut kualitas pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan tipologi Klassen dengan variabel pertumbuhan ekonomi dan indeks Williamson. Indeks Williamson menunjukkan disparitas antar kabupaten/kota. Pertumbuhan ekonomi dikelompok kan menjadi tiga, yaitu: (1) IW < 0,35 berarti tingkat disparitas rendah; (2) IW 0,35 – 0,50 berarti tingkat disparitas sedang; dan, (3) > 0,50 berarti tingkat disparitas tinggi (Nuraini, 2017).

Pengetahuan mengenai sektor unggulan sangat diperlukan bagi pemerintah daerah untuk menentukan intervensi kebijakan pengembangan ekonomi. Pemerintah daerah lebih mudah dalam menyusun Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) dan menentukan sektor yang akan menjadi prioritas pembangunan. Di sisi lain, angka pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita dan angka kemiskinan menjadi penakar kualitas pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pengetahuan pengenai kualitas pertumbuhan ekonomi dapat digunakan sebagai variabel yang dievaluasi, sehingga kebijakan pembangunan ekonomi selanjutnya akan semakin baik dan berkualitas.

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif, dan dilaksanakan pada Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Brebes pada bulan

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Desember 2023. Data penelitian diambil dari *website* BPS (bps.go.id) berupa data PDRB sektor lapangan usaha atas dasar harga konstan Kabupaten Brebes, angka kemiskinan, pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2018-2022.

Identifikasi sektor unggulan dilakukan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS). LQ dalam penelitian ini menunjukkan besarnya peran sektor lapangan usaha di Kabupaten Brebes dibanding Provinsi Jawa Tengah (Lumadya, 2017). Sektor lapangan usaha dan waktu yang diperbandingkan antara Kabupaten Brebes dan Provinsi Jawa Tengah harus sama. Sebagai contoh, sektor pertanian, perikanan dan kehutanan tahun 2018 di Kabuapten Brebes harus diperbandingkan dengan sektor pertanian, perikanan dan kehutanan Provinsi Jawa Tengah tahun 2018 juga. Nilai dari *Location Quotient* (LQ) memiliki arti berikut (Lumadya, 2017): (1) jika nilai *Location Quotient* > 1, berarti sektor tersebut di Kabupaten Brebes > Provinsi Jawa Tengah; (2) jika nilai *Location Quotient* < 1, berarti sektor tersebut di Kabupaten Brebes < Provinsi Jawa Tengah; serta, (3) jika nilai *Location Quotient* = 1, berarti sektor tersebut di Kabupaten Brebes = Provinsi Jawa Tengah.

Peranan maupun pergeseran suatu sektor dapat dianalisa menggunakan metode *Shift-Share* (SS). Data kegiatan ekonomi maupun ketenagakerjaan adalah data yang paling sering dianalisis menggunakan metode ini. Analisis SS dilakukan untuk membandingkan perbedaan laju pertumbuhan sektor-sektor pembentuk PDRB di wilayah yang sempit disebut daerah dengan wilayah yang lebih luas (Masbiran, 2019). Sektor yang pertumbuhannya lamban akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan daerah itu. Nilai dari analisis SS memiliki arti berikut (Lumadya, 2017): (a) *National share* untuk mengetahui pergeseran struktur perekonomian suatu daerah yang dipengaruhi oleh pergeseran perekonomian nasional; (b) *Proportional shift* adalah pertumbuhan nilai tambah bruto suatu sektor *i* dibandingkan total sektor di tingkat nasional; serta, (c) *Differential shift* atau *competitive position* adalah perbedaan pertumbuhan perekonomian suatu daerah dengan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat nasional.

Setelah dilakukan analisis LQ dan SS, sektor pembentuk PDRB kemudian diklasifikasi menggunakan tipologi Klassen (Tabel 4). Untuk mengidentifikasi klasifikasi sektor lapangan usaha di Kabupaten Brebes, digunakan Tipologi Klassen. Kuadran sektor lapangan usaha dalam tipologi ini adalah berikut (Sjafrizal, 2008): (a) sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (*developed sector*) (Kuadran I), yang menunjukkan laju pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu di Kabupaten Brebes > Provinsi Jawa Tengah; (b) sektor maju tapi tertekan (*stagnant sector*) (Kuadran II), yang menunjukkan laju pertumbuhan sektor tersebut di Kabupaten Brebes > Provinsi Jawa Tengah, namun kontribusinya di Kabupaten Brebes < Provinsi Jawa Tengah; (c) sektor potensial atau masih dapat berkembang (*developing sector*) (Kuadran III), yang menunjukkan pertumbuhan sektor tersebut di Kabupaten Brebes > Provinsi Jawa Tengah, namun kontribusinya di Kabupaten Brebes > Provinsi Jawa Tengah; serta, (d) sektor relatif tertinggal (*underdeveloped sector*) (Kuadran IV), yang menunjukkan pertumbuhan dan kontribusi sektor itu di Kabupaten Brebes < Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 4. Kuadran Tipologi Klassen

Kuadran I *Developed Sector*	Kuadran II *Stagnan Sector*
Kuadran III *Developing Sector*	Kuadran IV *Underdeveloped Sector*

Sumber: Rajab & Rusli, 2019.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Kontribusi masing-masing sektor dilakukan dengan membandingkan PDRB masing-masing sektor dengan PDRB total, kemudian dianalisis menggunakan teknik *One-Way Anova* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rerata PDRB. Jika terdapat perbedaan, Uji DMRT dilakukan untuk mengetahui sektor yang memiliki kontribusi tertinggi (Hatta, 2020). Identifikasi tren pertumbuhan sektor unggulan Kabupaten Brebes dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Kualitas pertumbuhan ekonomi Kabupaten Brebes dan kabupaten/kota terdekat dilakukan dengan menghitung nilai indeks Williamson, yang mengindikasikan besarnya disparitas pendapatan perkapita antar kabupaten/kota terdekat. Tipologi Klassen juga digunakan untuk menilai kualitas pertumbuhan ekonomi dengan mengklasifikasikan kabupaten/kota atas dasar pertumbuhan ekonomi dan angka kemiskinan (Hidayah & Tallo, 2020). Indeks Williamson dihitung menggunakan formula yang mencakup pendapatan perkapita di daerah *i*, pendapatan perkapita rata-rata, jumlah penduduk pada daerah *i*, serta jumlah penduduk total (Nuraini, 2017).

HASIL ANALISIS

Tipologi Klassen disusun untuk mengelompokkan sektor-sektor PDRB Kabupaten Brebes berdasarkan nilai LQ dan SS. Berdasarkan Tabel 5, sektor yang bernilai tinggi dan memiliki pertumbuhan cepat adalah: (1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; (2) Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum; serta, (3) Jasa Pendidikan. Sektor yang memiliki nilai tinggi namun pertumbuhan masih lambat yaitu: (1) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; serta, (2) Jasa Lainnya. Sektor yang tidak bernilai tinggi namun tumbuh dengan cepat selama lima tahun terakhir adalah: (1) Pertambangan dan Penggalian; (2) Industri Pengolahan; (3) Pengadaan Listrik & Gas; (4) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; (5) Konstruksi; (6) Jasa Keuangan dan Asuransi; serta, (7) Jasa Perusahaan. Sedangkan sektor yang belum bernilai tinggi dengan pertumbuhan yang lambat selama lima tahun terakhir adalah: (1) Transportasi dan Pergudangan; (2) Informasi dan Komunikasi; (3) Real Estate; (4) Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; serta, (5) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Penghitungan kontribusi masing-masing sektor PDRB Kabupaten Brebes dilakukan dengan membandingkan antara PDRB sektor dengan total PDRB, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2021) yang membandingkan PDRB sektor perikanan dengan total PDRB Provinsi Bali. Dari hasil perhitungan kontribusi masing-masing sektor PDRB Kabupaten Brebes kemudian dilakukan uji *One-Way Anova*; dan diperoleh tiga sektor dengan kontribusi tertinggi adalah (1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; (2) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; serta, (3) Industri Pengolahan (Tabel 1).

Tingkat disparitas dari pendapatan perkapita dan jumlah penduduk antara Kabupaten Brebes dibanding kabupaten/kota terdekat menunjukkan peningkatan mulai tahun 2020. Pada tahun 2018-2019 nilai IW sebesar 0,33 namun pada mulai tahun 2020 hingga 2022 nilai IW menjadi 0,34. Nilai IW 0 - 0,35 mengindikasikan bahwa disparitas pendapatan perkapita antar wilayah pada daerah uji masih tergolong rendah. Nilai IW Kabupaten Brebes dengan kabupaten/kota terdekat sebesar 0,34 pada tahun 2022 mengindikasikan bahwa disparitas pendapatan perkapita udah di ambang batas rendah atau mendekati sedang (Tabel 6). Tingkat kemiskinan Kabupaten Brebes adalah yang tertinggi dibandingkan kabupaten/kota terdekat dengan angka sebesar 16,05 persen pada tahun 2022 (Gambar 1). Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Brebes sebesar 5,61 (di atas rerata kabupaten/kota terdekat) pada tahun 2022 ternyata belum dapat menurunkan angka kemiskinan secara signifikan.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Tabel 5. Hasil Tipologi Klassen Sektor PDRB Kabupaten Brebes 2018-2022

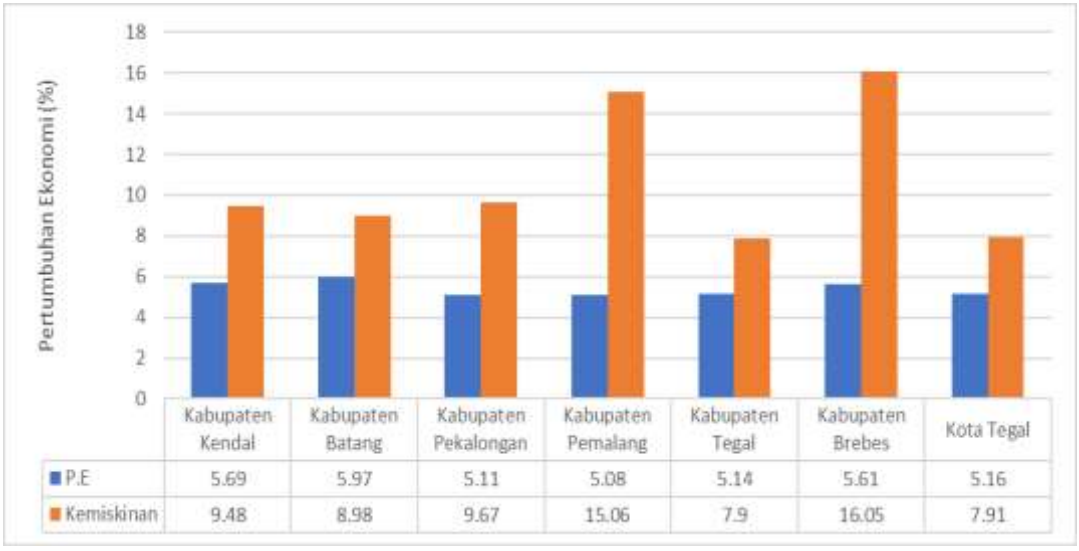
	gi ≥ g	**gi ≤ g**
si ≥ s	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum; Jasa Pendidikan	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Industri Pengolahan Jasa Lainnya; Konstruksi.
si ≤ s	Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Jasa Keuangan dan Asuransi; Jasa Perusahaan.	Informasi dan Komunikasi; Real Estate; Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Sumber: Data sekunder (diolah), 2023.

Tabel 6. Hasil Angka Kemiskinan dan Indeks Williamson

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Kendal	9.84	9.41	9.99	10.24	9.48
Batang	8.69	8.35	9.13	9.68	8.98
Pekalongan	10.06	9.71	10.19	10.57	9.67
Pemalang	16.04	15.41	16.02	16.56	15.06
Tegal	7.94	7.64	8.14	8.60	7.90
Brebes	17.17	16.22	17.03	17.43	16.05
Kota Tegal	7.81	7.47	7.80	8.12	7.91
Indeks Williamson	0.33	0.33	0.34	0.34	0.34

Sumber: Data sekunder (diolah), 2023.



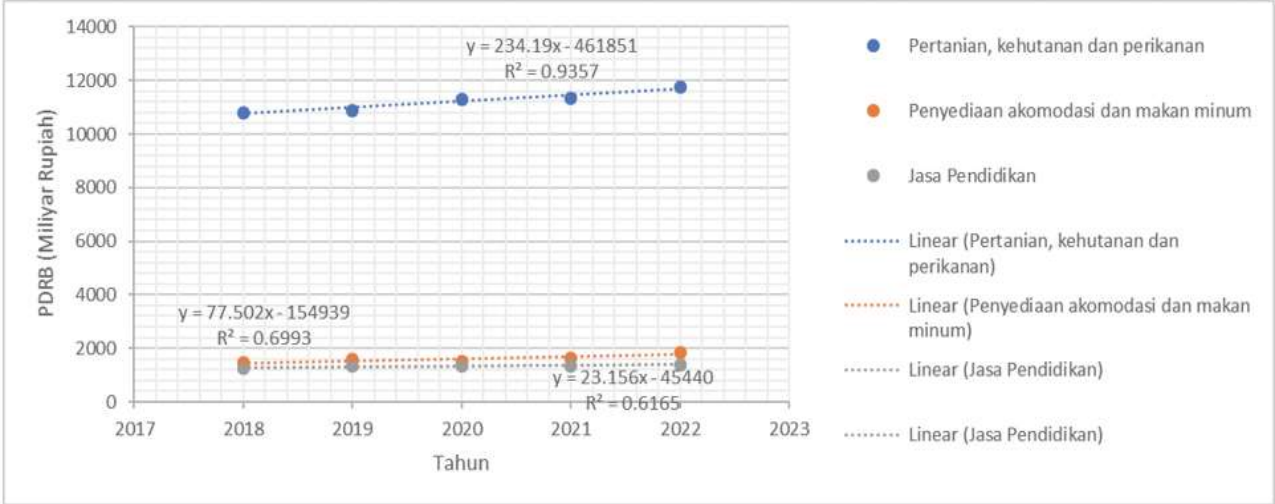
Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi dan Angka Kemiskinan di Kabupaten/Kota Terdekat
Sumber: Data sekunder (diolah), 2023.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Tabel 7. Hasil Tipologi Klassen Sektor PDRB Kabupaten Brebes 2018-2022

	gi ≥ g	**gi ≤ g**
Kem-i < Kem-r	Kendal Batang	Pekalongan Tegal Kota Tegal
Kem-i > Kem-r	Brebes	Pemalang

Sumber: Data sekunder (diolah), 2023.



Gambar 2. Tren Sektor Unggulan Kab. Brebes Tahun 2018-2022
Sumber: Data sekunder (diolah), 2023.

Pengelompokan kualitas pertumbuhan ekomoni dapat dilakukan menggunakan tipologi Klassen dengan parameter pertumbuhan ekonomi (*gi*) dan tingkat kemiskinan (Ayudia *et al*., 2024). Kabupaten dengan pertumbuhan ekonomi di atas rerata dan angka kemiskinan di bawah rerata adalah Kabupaten Kendal dan Batang. Kabupaten Tegal dan Pekalongan serta Kota Tegal termasuk kabupaten/kota dengan pertumbuhan ekonomi di bawah rerata dengan angka kemiskinan juga di bawah rerata. Kabupaten Brebes memiliki pertumbuhan ekonomi di atas rerata, namun memiliki angka kemiskinan yang juga di atas rerata. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pemalang berada di bawah rerata dengan angka kemiskinan yang di atas rerata (Tabel 7). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Brebes tidak terdistribusi merata di semua wilayahnya sehingga angka kemiskinan masih tetap tinggi walaupun pertumbuhan ekonominya di atas rerata.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan melakukan intervensi pada sektor-sektor unggulan. Selama lima tahun terakhir, sektor-sektor unggulan Kabupaten Brebes mengalami tren meningkat secara linier (Gambar 2). Sektor yang paling konsisten naik adalah pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan nilai R^2 sebesar 0,9357. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan PDRB, sehingga peningkatan PDRB sektor unggulan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Tidak berpengaruhnya sektor unggulan terhadap angka kemiskinan mengindikasikan pertumbuhan PDRB Kabupaten Brebes tidak merata, sehingga perlu dilakukan kajian lebih mendalam lagi mengenai persebaran angka kemiskinan di wilayah Kabupaten Brebes.

Pembahasan

Suatu sektor lapangan usaha dikategorikan sebagai sektor unggulan jika dapat mendorong pertumbuhan dan menopang sektor lain, baik sektor yang merupakan input maupun pengguna output

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

dari sektor tersebut (Rini & Khoirudin, 2020). Sektor unggulan sangat bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi daerah karena pertumbuhannya berpengaruh terhadap banyak sektor lainnya di daerah. Pengetahuan mengenai klasifikasi sektor unggulan dapat membantu pemerintah daerah dalam memprioritaskan kegiatan dan mengalokasikan anggaran untuk pembangunan daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini & Khoirudin (2020) menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan termasuk sektor basis pada sebgaian besar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini yang juga menunjukkan bahwa pada tahun 2018-2022 sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; penyediaan akomodasi makan dan minum; serta jasa pendidikan, masih menjadi sektor unggulan di Kabupaten Brebes, bahkan tren sektor tersebut masih terus meningkat secara linier. Status sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebagai sektor unggulan di Kabupaten Brebes juga sudah dilaporkan oleh Setiasih (2008). Hal tersebut wajar, karena hingga tahun 2022 proporsi penggunaan lahan di Kabupaten Brebes masih didominasi oleh lahan pertanian, baik lahan sawah maupun lahan kering (Tabel 8).

Tabel 8. Luas Wilayah menurut Penggunaan Lahan Utama

No.	Kecamatan	Luas Lahan Non Pertanian (Ha)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Luas Lahan Kering (Ha)	Luas Lahan Perkebunan (Ha)	Luas Lahan Hutan (Ha)	Luas Lahan Badan Air (Ha)
1	Banjarharjo	1,442.84	6,328.49	2,604.55		4,803.93	665.41
2	Bantarkawung	4,909.25	4,374.17	813.21		0,457.32	
3	Brebes	3,228.97	3,892.80	1,459.61			158.45
4	Bulakamba	2,246.65	8,346.04	1,442.22			
5	Bumiayu	1,955.93	3,652.71	649.11		1,786.78	
6	Jatibarang	-	2,860.36	788.91			9.63
7	Kersana	-	2,036.98	637.54			
8	Ketanggungan	1,193.82	9,222.03	1,909.17		3,022.98	
9	Larangan	613.25	8,302.31	1,319.41		5,616.82	135.75
10	Losari	1,502.37	5,227.43	1,184.64		120.07	46.69
11	Paguyangan	2,406.51	2,737.07	2,226.73	398.83	2,327.65	109.20
12	Salem	3,951.63	2,195.44	4,237.49		6,247.17	
13	Sirampog	2,712.10	1,802.71	590.87		1,057.21	
14	Songgom	65.39	4,201.78	610.25		237.38	83.27
15	Tanjung	2,417.91	3,679.83	929.77			
16	Tonjong	2,804.78	2,311.86	611.02		2,809.10	
17	Wanasari	1,311.47	4,418.13	1,542.20			60.26
	TOTAL	32,762.87	75,590.14	23,556.70	398.83	38,486.41	1,268.66

Sumber: Data sekunder (diolah), 2023.

Tiap daerah memiliki potensi sektor unggulan yang berbeda, karena letak geografis dan sumber daya yang dimiliki. Meskipun Kabupaten Brebes dan Kabupaten Cilacap memiliki kesamaan dalam hal kepemilikan garis pantai, namun sektor unggulan kedua kabupaten tersebut berbeda (Rusdiarti & Fafurida, 2016). Secara umum, kabupaten yang memiliki wilayah peruntukan pertanian yang luas memiliki kesamaan sektor unggulan, yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan, misalnya pada Kabupaten Temanggung (Kusumaningdyah, 2022).

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Kabupaten Brebes memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi dibanding rerata pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota terdekat (Gambar 1). Hal tersebut mengindikasikan bahwa sektor pembentuk PDRB Kabupaten Brebes tumbuh dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fikri & Fafurida (2018) yang menyatakan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tumbuh dengan cepat di Kabupaten Brebes. Meskipun demikian, angka kemiskinan di kabupaten ini tergolong tinggi di Provinsi Jawa Tengah, seperti yang dirilis oleh okezone.com (2023). Angka kemiskinan di Kabupaten Brebes tergolong tinggi meskipun mengalami penurunan sebesar 1,38 persen pada tahun 2022 dibanding 2021 (republika.co.id). Kecamatan dengan kemiskinan ekstrem tertinggi adalah Losari, Ketanggungan, Larangan, Bulakamba dan Bantarkawung. Tingginya angka kemiskinan di saat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang tinggi itu mengindikasikan bahwa kualitas pertumbuhan ekonomi kurang baik karena terjadi ketidakmerataan perolehan pendapatan masyarakat di Kabupaten Brebes.

Kualitas pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Brebes juga dinilai kurang baik karena memiliki angka kemiskinan yang tinggi walaupun pertumbuhan ekonomi di atas rerata kabupaten/kota terdekat. Sektor unggulan di Kabupaten Brebes tidak berpengaruh terhadap kesenjangan pendapatan perkapita dan angka kemiskinan. Penelitian ini terbatas pada identifikasi sektor unggulan, kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB Kabupaten Brebes dan kualitas pertumbuhan ekonominya. Penelitian ini belum mengkaji tentang faktor pendukung dan penghambat pertumbuhan sektor unggulan, dan faktor yang mempengaruhi kualitas pertumbuhan ekonomi Kabupaten Brebes.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Brebes tahun 2018-2022 terdapat tiga sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan; penyediaan akomodasi makan dan minum; serta, jasa pendidikan. Lima sektor yang maju tapi tertekan di kabupaten ini mencakup perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; industri pengolahan; jasa lainnya; serta, konstruksi. Lima sektor potensial yang masih dapat dikembangkan di Kabupaten Brebes adalah pertambangan dan penggalian; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; jasa keuangan dan asuransi; serta, jasa perusahaan. Berikutnya, lima sektor yang relatif tertinggal di kabupaten ini adalah informasi dan komunikasi; real estate; administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa kesehatan; serta, kegiatan sosial. Terakhir, tiga sektor yang memiliki kontribusi tertinggi pada PDRB Kabupaten Brebes adalah pertanian, kehutanan dan perikanan; perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; serta, industri pengolahan. Sektor unggulan di Kabupaten Brebes memiliki tren meningkat secara linier pada tahun 2018-2022, sementara pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Brebes pada periode tahun 2018-2022 kurang baik karena angka kemiskinan yang tinggi meskipun pertumbuhan ekonomi tinggi.

Klasifikasi sektor-sektor berkontribusi tinggi berbeda berdasarkan tipologi Klassen, oleh karena itu perlu dilakukan studi lebih lanjut untuk menentukan strategi pengembangan masing-masing sektor tersebut. Diperlukan kajian lebih lanjut terkait kualitas pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Brebes selain dalam hal pemerataan pendapatan dan angka kemiskinan, terutama faktor yang memengaruhi kualitas pertumbuhan ekonomi. Kajian tentang faktor pendukung dan penghambat pertumbuhan sektor unggulan di Kabupaten Brebes juga perlu dilakukan.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan pada tim pelatihan jabatan fungsional Peneliti dari Badan Riset dan Inovasi Nasional yang telah memberikan bimbingan dalam pelaksanaan penelitidan dan penulisan karya tulis ilmiah ini.

REFERENSI

Amalia, F. (2012). Penentuan sektor unggulan perekonomianwilayah Kabupaten Bone Bolango dengan pendekatan sektor pembentuk PDRB. *Jurnal Etikonomi*, *11*(2), 196–207. https://doi.org/10.15408/etk.v11i2.1893.

Ayudia, N., Ciptawati, U., Wahyudi, H., Yuliawan, D., & Ratuh, A. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan pada daerah tertinggal di Pulau Sumatera berdasarkan tipologi Klassen. *Journal on Education, 06*(03), 17.112-17.121. https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5639.

BPS. (2023). *Kabupaten Brebes dalam angka 2023*. Badan Pusat Statistik. https://brebeskab.bps.go.id/publication/2023/02/28/da5386ed41a141019f21e298/Kab.-brebes-dalam-angka-2023.html.

BPS Provinsi Jawa Tengah. (2022). *Produk domestik regional bruto Provinsi Jawa Tengah menurut lapangan usaha 2017-2021*. Badan Pusat Statistik. https://jateng.bps.go.id/publication/2022/04/05/e11ddfd4d25c420cf72d376d/produk-domestik-regional-bruto-provinsi-jawa-tengah-menurut--lapangan-usaha-2017-2021.html.

Dewandaru, B., Sudjiono, Purnamaningsih, N., & Susilaningsih, N. (2022). Pengaruh sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Kediri periode tahun 2015-2019. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, *10*(2), 108–113. https://doi.org/10.26740/jupe.v10n2.p108-113.

Fikri, M. T., & Fafurida. (2018). Sektor unggulan dan keterkaitan spasial ekonomi antar kabupaten/kota di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, *7*(3), 243–250. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj.

Hakim, D. R., & Dewi, S. R. S. (2021). Regional economic growth based on tourism, tax policy, and budget aspects. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *24*(2), 211–236. https://doi.org/10.24914/jeb.v24i2.4174.

Hapsari, R. D., & Prakoso, I. (2016). Penanaman modal dan pertumbuhan ekonomi tingkat provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *19*(2), 211–224. https://doi.org/10.24914/jeb.v19i2.554.

Hatta, H. (2020). Sektor unggulan Sumatera Selatan dengan pendekatan model location quotient dan shift-share. *Jurnal Borneo Akcaya*, *6*(1), 74–83. https://doi.org/10.51266/borneoakcaya.v6i1.152.

Hidayah, R. A. D. N., & Tallo, A. J. (2020). Analisis ekonomi Provinsi Jawa Tengah periode 2015-2019 dengan metode indeks Williamson, tipologi Klassen dan *location quotient. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *6*(3), 339-350. http://dx.doi.org/10.37905/aksara.6.3.339-350.2020.

Iqbal, M., Rajab, A., Auliana, D., & Yusnianda, N. (2022). Perbandingan kinerja indikator makro Kota Subulussalam dengan kabupaten tetangga. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, *13*(2), 81–91. http://dx.doi.org/10.22373/jep.v13i2.771.

Islamy, N. (2019). Analisis sektor potensial, dapatkah pariwisata menjadi lokomotif baru ekonomi Nusa Tenggara Barat? *Jurnal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, *2*(1), 1–10. https://doi.org/10.17509/jithor.v2i1.16426.

Jayadi, D. S., & Brata, A. G. (2016). Peran pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan kemiskinan di tingkat provinsi di Indonesia tahun 2004-2012. *Modus*, *28*(1), 87-99. https://doi.org/10.24002/modus.v28i1.669.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Kusumaningdyah, A. A. (2022). Perencanaan dan pengembangan wilayah Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah berbasis sektor ekonomi unggulan. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, *6*(1), 13–24. https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.4363.

Lumadya, A., Jajuk, S., Rosidah, dan K., V.C. (2020). Analisis sektor basis dan shift-share pekerja menurut lapangan usaha PDRB Provinsi Jawa Timur. *JAE: Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, *5*(1), 10-18. https://doi.org/10.29407/jae.v5i1.14059.

Masbiran, V. U. K. (2019). Analisis tipologi berdasarkan indikator fundamental ekonomi. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, *14*(2), 195–211. https://jkpjournal.com/index.php/menu/article/view/25.

Novita, D., & Gultom, H. (2017). Penentuan sektor unggulan dalam perekonomian wilayah Kabupaten Langkat pendekatan sektor pembentuk PDRB. *Agrium*, *21*(1), 49–54. https://doi.org/10.30596/agrium.v21i1.1486.

Nuraini, I. (2017). Kualitas pertumbuhan ekonomi daerah kabupaten/kota di Jawa Timur. *Seminar Nasional & Call for Paper, FEB Unikama "Peningkatan Ketahanan Ekonomi Nasional Dalam Rangka Menghadapi Persaingan Global" Malang*, 79–93. https://semnas.unikama.ac.id/feb/unduhan/publikasi/1520846230.pdf.

Nurdany, A., & Kresnowati, M. (2019). Digital-related economy sectors and regional economy disruption. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *22*(1), 147–162. https://doi.org/10.24914/jeb.v22i1.2187.

Putra, G. A. K., & Septutyningsih, E. (2017). Analisis sektor ekonomi potensial dan unggulan dalam penentuan kebijakan pembangunan daerah: Studi kasus di Kabupaten Kubu Raya tahun 2011-2015. *Journal of Economics Research and Social Sciences Putra*, *1*(2), 130–143. https://doi.org/10.18196/jerss.v1i2.9821.

Putri, K. D. K., Darmawan, D. P., & Arisena, G. M. K. (2021). Kontribusi sektor peikanan terhadap perekonomian Provinsi Bali. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *11*(1), 41–50. https://doi.org/10.15578/jksekp.v11i1.9741.

Rajab, A., & Rusli. (2019). Penentuan sektor-sektor unggulan yang ada pada Kabupaten Takalar melalui analisis tipologi Klassen. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, *1*(1), 16–38. https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/13.

Rini, O. S. P., & Khoirudin, R. (2020). Analisis sektor unggulan di kabupaten/kota se-Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *17*(1), 15–23. https://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/download/2790/2026/.

Rusdiarti, & Fafurida. (2016). Strategi pengembangan daerah growth pole melalui pemanfaatan potensi lokal. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *19*(3), 425–440. https://doi.org/10.24914/jeb.v19i3.467.

Sjafrizal. (2008). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*. Baduose Media.

Sari, E. M. (2022). Analisis pengaruh PDRB perkapita, rata-rata lama sekolah, pengeluaran perkapita, dan upah minimum kabupaten/kota terhadap jumlah penduduk miskin: Studi panel di Provinsi Jawa Tengah tahun 2018-2020. https://eprints.ums.ac.id/99340/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf.

Setiasih, E. (2008). Potensi sektor ekonomi unggulan kabupaten/kota di Jawa Tengah dengan metode dynamic location quotient versi bank dunia. *Eko-Regional*, *3*(2), 83–88. https://doi.org/10.20884/1.erjpe.2008.3.2.

Wibiseno, T. (2023). Pengukuran kemampuan kabupaten/kota untuk pencapaian target indikator pembangunan pada rencana pembangunan jangka menengah daerah Provinsi Jawa Tengah. *Bappenas Working Papers, 4*(3), 254-273. https://doi.org/10.47266/bwp.v6i3193.